



# Dakwah Pemberdayaan: Studi Kasus Kegiatan Agribisnis di Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri

Agus Wahyu Triatmo<sup>1</sup>, Fathurrohman Husen<sup>2\*</sup> & Juhdi Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

\*[fathurrohman.husen@staff.uinsaid.ac.id](mailto:fathurrohman.husen@staff.uinsaid.ac.id)

## ABSTRAK

Muhammadiyah Green School (MGS) Wonogiri adalah pesantren yang berwawasan lingkungan. Pesantren ini menempatkan pertanian sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dakwah pemberdayaan pesantren di MGS, fokus studi pada kegiatan agribisnisnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan *forum group discussion*. Subjek yang diteliti adalah stakeholder MGS Wonogiri, mulai dari pimpinan, *assatiz*, hingga santri. Hasilnya, dakwah pemberdayaan di MGS terdiri dari dua kategori, yaitu pendidikan dan pelatihan. Santri termotivasi untuk menjadi petani cerdas setelah melakukan pendidikan. Santri dan *asatiz*, aktif mempraktikkan kegiatan pertanian horticultural, baik menanam, merawat dan menjaga tanaman, hingga terlibat dalam memanen hasilnya. Dakwah pemberdayaan di MGS berkolaborasi dengan Dinas Pertanian Wonogiri. Santri dan *asatiz* terlibat dalam praktek pengolahan hasil panen, hingga menjadikannya sebagai bahan makanan untuk kebutuhan internal warga pesantren sendiri. Impaknya, pesantren dapat memasukkan kegiatan agribisnis dalam kurikulum maupun ekstra pesantren. Secara kelembagaan, pesantren dapat membentuk organisasi pegiat agribisnis sebagai penanggung jawab program ekstra.

**Kata Kunci:** Agribisnis; ketahanan pangan; pesantren; ; regenerasi petani.

## ABSTRACT

*Muhammadiyah Green School (MGS) Wonogiri is an environmentally sound pesantren. This pesantren places agriculture as part of the daily activities of the pesantren. This study aims to describe the da'wah of pesantren empowerment at MGS, focusing on its agribusiness activities. Data collection techniques used observation, in-depth interviews, and forum group discussions. The subjects studied were MGS Wonogiri stakeholders, ranging from leaders, assatiz, to santri. As a result, empowerment da'wah at MGS consists of two categories, namely education and training. Santri are motivated to become smart farmers after doing education. Santri and asatiz, actively practice horticultural farming activities, both planting, caring for and maintaining plants, to being involved in harvesting the results. The da'wah of empowerment collaborates with the Wonogiri Agriculture Office. Santri and asatiz are involved in the practice of processing the harvest, to make it as food for the internal needs of the pesantren residents themselves. As a result, pesantren can include agribusiness activities in the curriculum and extracurricular activities. Institutionally, pesantren can form an agribusiness activist organization as the person in charge of the extra program.*

**Keywords:** Agribusiness; farmer regeneration; food security; pesantren.

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar sejarah dalam pembangunan masyarakat desa (Mohamad, 2010). Selain sebagai lembaga pendidikan pesantren juga merupakan lembaga sosial yang pada umumnya berbasis di pedesaan (Hadi, Soetarto, Endriatmo Sunito, & Pandjaitan, 2016; Mustari, 2020; Sukino, Saumi Setyaningrum, Imron Muttaqin, & Triyo Supriyatno, 2023).

Pesantren merupakan bagian integral dalam perkembangan sosial budaya di nusantara, khususnya dalam bidang dakwah Islam maupun pemberdayaan sosial ekonomi (Sabila, Arifin, & Humaidi, 2024). Dalam bidang dakwah Islam, pesantren mendidik santri dan masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam, dari aspek teologi, fikih, hingga akhlaq dan tasawuf. Pesantren berfungsi sebagai penjaga tradisi keislaman di Indonesia, menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran Islam (Muhammad, Asep Dudi Suhardini, Suhartini, & Ahmad E.Q, 2023; Savitri & Laila, 2024).

Selanjutnya alumni pesantren menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam sejarah panjang Indonesia (Arief Firmansyah & Amirudin, 2023; Sabila et al., 2024). Para tokoh dengan latar belakang pesantren telah menjadi agen perubahan sosial di setiap tahapan sejarah. Pada jaman kerajaan, terjadi kolaborasi antara para raja dengan pendakwah dari pesantren (Maulia, Hendra, & Ichsan, 2022). Demikian juga jaman perjuangana melawan kolonialisme, hampir semua tokoh pergerakan adalah tokoh pesantren. Teuku Umar, Cut Nya Din, Pangeran Diponegoro, Pangeran Hasanudin, adalah di antara mereka. Demikian juga pada era perjuangan kemerdekaan, banyak pejuang kemerdekaan yang berlatar belakang santri.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tidak surut dari panggung sejarah. Pesantren menjadi pusat pendidikan, pusat pengembangan masyarakat, hingga berperan sebagai agen pemberdayaana sosial ekonomi masyarakat melawan kemiskinan (Choirur Rois, Marisa Santi Dewi, & Nur Robanayah, 2023; Purba & Naldo, 2024). Dalam bidang pemberdayaan masyarakat, pesantren sering kali menjadi pusat kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan, kerajinan, dan perdagangan. Melalui program-program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan, pesantren membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi santri dan masyarakat di sekitarnya.

Pesantren sering kali berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Mereka menjadi agen perubahan sosial dengan menyelenggarakan berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pendidikan informal, layanan kesehatan, dan bantuan sosial. pesantren menjadi pemandu masyarakat dalam berinteraksi dengan budaya modern (Halimatussa'diyah, Aslamiah, & Suriansyah, 2024). Pesantren diikuti mayarakat

dalam mengakomodasi teknologi modern dalam bidang pertanian maupun peternakan. Pesantren mendidik masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat solidaritas sosial, dan mengatasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan kebodohan.

Memasuki era milenium kedua ini, peran pesantren sebagai pusat pengemabangan sosial dan ekonomi masyarakat semakin tertantang. Banyak pesantren di Indonesia telah melakukan peran penguatan ketahanan pangan (Mukholisah et al., 2018; Rachmawati et al., 2022; Yepi Sopian et al., 2023).

Persoalan bangsa yang sangat strategis adalah semakin rawannya ketahanan pangan. Meskipun Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan potensi besar dalam sektor agribisnis, negara ini masih sangat bergantung pada impor pangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Produk-produk pangan seperti beras, gula, kedelai, dan daging sering kali diimpor dalam jumlah besar (Anggraeni, Sunarko, & Soelistijono, 2023). Ketergantungan ini membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga di pasar internasional dan gangguan pasokan global (Saa, 2024). Di samping itu, lahan pertanian di Indonesia mengalami degradasi akibat konversi lahan untuk kebutuhan industri, perumahan, dan infrastruktur. Urbanisasi yang cepat telah mengurangi jumlah lahan yang tersedia untuk pertanian, sehingga mengancam produksi pangan domestic (Dalimunthe, 2024). Masalah lain yang tidak kalah bahayanya di sektor pertanian adalah adanya praktik pertanian yang tidak berkelanjutan. Implikasi dari revolusi hijau, khususnya penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia non organic, telah menyebabkan penurunan kesuburan tanah dan produktivitas lahan.

Ketahanan pangan juga sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim membawa dampak besar terhadap sektor pertanian di Indonesia. Anomali cuaca seperti banjir, kekeringan, dan pola hujan yang tidak menentu telah mengganggu jadwal tanam dan panen, mengurangi hasil pertanian, dan meningkatkan risiko gagal panen (Jamaludin, 2022). Hal ini menambah kerentanan terhadap ketahanan pangan di berbagai daerah.

Petani di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan modal yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Teknologi pertanian yang canggih sering kali tidak terjangkau oleh petani kecil, dan akses terhadap pinjaman atau kredit perbankan juga terbatas, membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan usaha pertanian mereka.

Dari sekian persolan terkait dengan ketahanan pangan adalah semakin rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian (Marpaung & Bangun, 2023; Oktafiani, Sitohang, & Saleh, 2021). Banyak anak muda lebih tertarik pada pekerjaan di sektor jasa atau industri yang dianggap lebih modern dan menjanjikan. Hal ini menyebabkan kurangnya regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian, yang

berdampak pada berkurangnya jumlah petani muda dan meningkatnya usia rata-rata petani di Indonesia. Lahan pertanian yang luas tidak akan banyak membantu ketahanan pangan kecuali didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang cukup. Itulah karenanya semakin berkurangnya minat generasi muda bekerja di sektor pertanian akan menjadi ancaman bagi ketahanan pangan Indonesia. Sebaliknya buruknya ketahanan pangan akan mengakibatkan semakin turunnya minat anak muda bekerja di sektor pertanian. Keduanya menciptakan lingkaran setan yang sulit putus.

Merespons permasalahan ketahanan pangan yang disebabkan semakin menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian, kembali menggugah kesadaran pesantren untuk berperan. Di antara jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah membangun kembali mindset generasi muda. Mindset generasi muda tentang pertanian sebagai bidang pekerjaan yang kotor, tidak menjanjikan secara ekonomi, tradisional, jauh dari teknologi, harus diubah menjadi sebaliknya. Perubahan mindset tersebut dapat dilakukan dengan menjadikan pertanian sebagai bagian dari pendidikan generasi muda.

Di sinilah peran dakwah lembaga keagamaan khususnya pesantren menjadi sangat strategis. Dakwah pesantren dapat diselenggarakan dengan melaksanakan aksi nyata pemberdayaan santri di bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pengolahan hasil pertanian. Program pemberdayaan ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga praktik langsung di lapangan, sehingga memungkinkan santri untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia agribisnis. Bahkan, beberapa pesantren telah mengintegrasikan pendidikan agribisnis ke dalam bangunan kurikulumnya. Pesantren al Ittifaq di Ciwedei Bandung (Kinding, Priatna, & Bago, 2019; Rahmawati, Setiawan, & Karyani, 2023) dan Pesantren Fathul Ulum di Jombang (Masyrafina, 2023) adalah diantara role model pesantren agribisnis. Pendidikan dan pelatihan agribisnis menyatu dalam kurikulum kedua pesantren tersebut.

Dengan dakwah pemberdayaan, lebih jauh pesantren dapat mengenalkan berbagai teknologi pertanian maupun peternakan berkelanjutan kepada para santri yang mengikuti kegiatan agribisnis. Model pertanian organik dapat dijadikan dakwah pemberdayaan alternatif di tengah permasalahan krisis lingkungan seperti terjadi saat ini. Teknologi pertanian dan peternakan modern dapat diperkenalkan kepada para santri, sehingga kesan pertanian jauh dari teknologi dapat terpatahkan. Demikian juga pesantren dapat mendirikan berbagai unit usaha pertanian. Berbagai Melalui unit tersebut para santri dapat melaksanakan praktik berbisnis dalam bidang pertanian. Melalui unit bisnis tersebut santri diharapkan dapat memahami bahwa bisnis di bidang pertanian cukup menjanjikan.

Sekalipun belum sebesar dua pondok pesantren yang disebutkan di atas (al-Ittifaq di Bandung dan Fathul Ulum di Jombang), Pondok Pesantren

Muhammadiyah Green School (MGS) Wonogiri adalah contoh pesantren rintisan yang berkomitmen pada tumbuhnya generasi muda yang menyintai sektor pertanian. MGS merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah Wonogiri pada tahun 2020 yang lalu. Sesuai dengan Namanya green school, MGS berkomitmen mengajarkan pola hidup menjaga lingkungan kepada semua santrinya. Oleh karena itu, semua kegiatan pesantren diorientasikan pada tumbuhnya minat generasi muda untuk mencintai sektor pertanian sekaligus berwawasan lingkungan.

Hingga usianya pada tahun keempat ini, MGS memiliki 18 orang tenaga pendidik (asatidz)/tenaga kependidikan, dengan 50-an santri. Kecuali sebagai pesantren yang mengasramakan keseluruhan santrinya, MGS juga menyelenggarakan sekolah formal setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yaitu SMA Muhammadiyah 1 Wonogiri. Lebih dari itu, MGS juga menjadikan agribisnis yang berwawasan lingkungan sebagai peran dakwah pemberdayaannya. Sebagai pesantren yang masih baru, tentu pesantren ini belum dapat dinilai tingkat keberhasilannya. Namun upaya yang selama ini dirintis layak untuk diapresiasi.

Mempertimbangkan permasalahan ketahanan pangan yang semakin mengawatirkan, regenerasi petani yang tidak berjalan, dan peran pesantren sebagai lembaga dakwah untuk menghadirkan solusi atas permasalahan tersebut, adalah penting diangkat sebagai tema penelitian. Artikel ini akan fokus untuk mendiskripsikan kegiatan dakwah pemberdayaan pesantren serta dampaknya dalam upaya membangun ketahanan pangan maupun peran pesantren dalam regenerasi petani.

Misalnya, Sugandi Miharja meneliti pemberdayaan dalam konteks keluarga untuk mendukung program dakwah di pedesaan, sementara penelitian ini berfokus pada pemberdayaan berbasis institusi pendidikan (Miharja, 2018). Juni Wati Sri Rizki dan Esli Zuraidah Siregar menyoroti manajemen komunikasi dakwah pemberdayaan masyarakat melalui Lazisnu, dengan fokus pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Rizki & Siregar, 2021). Penelitian ini, sebaliknya, memberikan perhatian khusus pada aspek ekonomi berbasis agribisnis di kalangan santri.

Penelitian Irma Nuraeni tentang Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT) menekankan pemberdayaan potensi sosial masyarakat untuk membangun masyarakat sipil yang kuat, sedangkan penelitian ini menawarkan pendekatan unik melalui integrasi pembelajaran dan praktik agribisnis di pesantren (Nuraeni, 2018). Peneliti Aliyudin (2016) mengkaji pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui dakwah bi al-hal yang berbasis pertanian dan peternakan, tetapi penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menggali pemberdayaan ekonomi berbasis agribisnis dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Hariya Toni mengangkat peran organisasi Syarikat Islam dalam pemberdayaan masyarakat untuk membangun kesadaran nasionalisme dan kemerdekaan (Toni, 2020). Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi sebagai strategi dakwah modern di pesantren, yang tidak hanya mendidik santri tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Novelti penelitian ini terletak pada fokus kajian dakwah pemberdayaan yang dikontekstualisasikan di lingkungan pesantren, khususnya melalui program agribisnis di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Wonogiri. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang umumnya menyoroti pemberdayaan dari perspektif masyarakat umum, lembaga dakwah, atau organisasi kemasyarakatan, penelitian ini menggarisbawahi peran pesantren sebagai pusat dakwah pemberdayaan berbasis pendidikan formal dan praktik agribisnis.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian dakwah pemberdayaan, yakni pada keterpaduan program agribisnis dengan pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada dakwah agama tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi santri secara konkret.

Penelitian ini merupakan riset kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Clark, Tom; Foster, Liam; Bryman, 2021). Subyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Muhammadiyah Green School (MGS) yang berlokasi di Desa Mlokomanis Wetan Kecamatan Ngadirojo Kaupaten Wonogiri. Pesantren ini dipilih karena ia merupakan lembaga keagamaan yang melakukan dakwah dengan aksi nyata memberdayakan semua santrinya untuk berkegiatan agrinbisnis sayuran organik, dalam rangka untuk menyelamatkan lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Observasi digunakan untuk mengetahui antusiasme dan motivasi santri. Sedangkan FGD digunakan sebagai teknik refleksi, evaluasi seluruh proses pemberdayaan. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui tanggapan stake holder terhadap kegiatan diklat agribisnis. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan langkah transkripsi data, reduksi data baik dengan coding maupun memoing, pengorganisasian data sesuai dengan tujuan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan, bahwa MGS sebagai lembaga pendidikan pesantren, sekaligus menjadi lembaga dakwah berperan dalam pemberdayaan santri di bidang agribisnis. Dalam sejarahnya, pesantren tidak hanya menjadi lembaga keagamaan namun juga sebagai lembaga sosial- ekonomi. Peran pesantren sebagai lembaga ekonomi pernah diteliti oleh Muttaqin (2011). Hasil penelitiannya menyebutkan peran ekonomi pesantren dikembangkan melalui pemberdayaan. Artikel Muttaqin lebih fokus pada kemandirian ekonomi pesantren, dibangun dengan

mengembangkan jiwa santrinya untuk menjadi agropreneur. Peneliti lainya, Yulianti & Rahayu (2022) mengamati implementasi teknik hidroponik yang dikenalkan untuk meningkatkan kapasitas SDM santri. Berbeda dengan mereka, fokus penelitian ini ingin melihat sejauh mana potensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan petani muda, yang didukung oleh berbagai aspek yang meliputi SDM, kelembagaan, infrastruktur, hingga kebijakan. Walhasil pesantren memiliki ketahanan pangan yang mandiri.

Isu tentang tengah terjadinya krisis petani muda telah banyak diungkap oleh peneliti maupun pengamat pertanian atau kepemudaan (Arvianti, Masyhuri, Waluyati, Darwanto, & Hadi, 2019). LIPI melalui berita yang disadurnya menyatakan bahwa, krisis regenerasi petani muda yang tengah terjadi di Indonesia akan berakibat pada keterancaman ketahanan pangan (Hasan, 2017).

Artikel lainya mengungkap faktor-faktor penyebab enggannya generasi muda memilih profesi petani. Di antara faktor tersebut adalah pendidikan anak-anak, termasuk putus sekolah, akses ke lahan yang terbatas, kemiskinan, dan kegiatan migrasi. Tulisan ini juga menunjukkan perlunya intervensi dari berbagai pihak untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan (Oktafiani et al., 2021).

Menyadari terjadinya krisis regenerasi petani muda, beberapa artikel lainya berupaya untuk mengungkapkan hasil pengabdian masyarakat yang mengambil fokus pada pemberdayaan pemuda tani. Satu diantaranya mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberdayaan petani milenial. Faktor-faktor tersebut antara lain umur, pengalaman, usaha tani, dan intensitas penyuluhan. Selain itu, artikel ini juga mengemukakan strategi yang diperlukan untuk memberdayakan mereka adalah penyuluhan tentang pekarangan pangan lestari dengan pemanfaatan barang bekas secara masif dan sistem hidroponik sederhana (Efendi, Nasruddin, & Pratama, 2022).

Pemberdayaan pemuda tani bisa juga dilakukan dengan budidaya sayur organik. Budidaya tanaman sayur ini menggunakan pestisida nabati dan pupuk organik cair (POC) dari urin kelinci untuk meningkatkan produk pertanian. Metode yang digunakan adalah dengan penyuluhan dan pelatihan dengan praktek. Hasilnya, terjadi peningkatan pengetahuan generasi muda tentang pertanian organik (Ali et al., 2022).

Pemberdayaan terhadap pemuda tani juga dilakukan di sektor budidaya kopi Arabika di Kabupaten Simalungun Sumatra Utara. Dari metode FGD yang dilakukan ditemukan dua faktor yang diperlukan untuk memberdayakan pemuda tani kopi, yaitu faktor penggerak dan pelancar. Faktor penggerak terpenting adalah perlunya membentuk citra petani muda sebagai agen yang aktif dan kritis, menempatkan petani muda kopi sebagai subyek yang dinamis dalam membangun kewirausahaan. Faktor pelancar yang terpenting adalah perlunya penyuluhan dan pendampingan usaha kopi berbasis informasi dan teknologi (Sumarti, Rokhani, &

Falatehan, 2017).

Pondok Pesantren (PP) Muhammadiyah Boarding School (MBS) Wonogiri lahir pada awal bulan Muharram 1442 bersamaan dengan bulan Agustus 2020. Namun sesungguhnya gagasan lahirnya PP MBS Wonogiri sudah dimulai jauh sebelumnya. Gagasan pendirian PP MBS Wonogiri berawal dari mulai turunnya animo masyarakat Wonogiri untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SMA Muhammadiyah 1 Wonogiri. Walaupun tampaknya, fenomena turunnya animo masyarakat menyekolahkan anak mereka ke sekolah konvensional yang minim inovasi dan kreatifitas merupakan fenomena nasional.

Seiring dengan berjalannya waktu, para pengelola PP. MBS Wonogiri semakin menadari betapa pentingnya generasi muda yang memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan semakin meningkatnya diskursus tentang terjadinya krisis lingkungan global. Kesadaran terhadap krisis lingkungan global ini sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk memikirkan sekaligus mempraktekkan solusinya. Dengan kesadaran inilah para aktivis lingkungan tidak ada hentinya melakukan propaganda sekaligus aksi penyelamatan lingkungan. Pandangan hidup yang pro lingkungan kemudian menjadi semakin tumbuh di masyarakat. Pada kondisi sosial-budaya yang demikian, muncul pemikiran untuk menjadikan lingkungan sebagai arah pendidikan pondok pesantren MBS Wonogiri. Dari sinilah kemudian MBS berubah nama menjadi Pondok Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri, yang selanjutnya disingkat dengan MGS.

### **Dakwah Pemberdayaan di Pondok Pesantren MGS**

Peneliti menemukan MGS memiliki visi berkarakter, cerdas, dan berkemajuan. Yang dimaksud berkarakter adalah pesantren ingin membangun karakter santri dengan panca jiwa santri, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah, dan bebas. Sedangkan yang dimaksud cerdas adalah kecerdasan majemuk, yang meliputi kecerdasan *logic-matematis*, *linguistik* (bahasa), *spasial* (ruang), *kinestetik* (tubuh), *musikal* (musik), *intrapersonal* (dalam diri), *interpersonal* (antar diri), dan *natural* (alami). Tidak ada anak yang tidak cerdas, hanya saja kecerdasannya yang berbeda dari satu anak dan anak lainnya. Pengembangan berbagai jenis kecerdasan tersebut hendak difasilitasi oleh pesantren. Sedangkan yang dimaksud berkemajuan adalah akomodatif terhadap nilai-nilai modern, yang sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai Islam (wawancara dengan Muddir Pesantren pria 42 tahun, pada 12 Agustus 2023).

Sesuai dengan nama pesantren yang menggunakan istilah green school, maka pesantren ini memiliki visi untuk menjaga lingkungan alam. Sebagaimana diketahui bahwa lingkungan alam kita saat ini berada dalam situasi krisis Lingkungan dimaksud mencakup tanah, udara dan air. Tanah, air dan udara di

sekitar kita sudah banyak tercemar oleh berbagai polutan (von Hagke et al., 2022; Voški, Wong-Parodi, & Ardoin, 2024). Krisis lingkungan lainnya adalah berupa pemanasan global (global warming) (Timmis & Verstraete, 2022; Voški et al., 2024). Suhu di lingkungan sekitar kita telah naik secara signifikan dari waktu ke waktu. Krisis lingkungan tersebut sangat mengawatirkan, bahkan mengancam keberlanjutan hidup manusia. Sebagai bagian dari penghuni alam, MGS ingin ikut bertanggung jawab dan melakukan peran yang solutif. Narasi seperti itulah yang menjadi visi agroprenurship MGS (Wawancara dengan Agus, pria 53 tahun).

Peran nyata MGS dalam bidang lingkungan dimulai dari pemanfaatan lahan pertanian yang dimiliki pesantren untuk ditanami polowijo seperti ketela pohon, jagung, kacang, dan beraneka tanaman buah seperti mangga, pisang, papaya, hingga durian. Semua proses pertanian dimaksud, mulai dari penyiapan lahan, penanaman tanaman, perawatan, hingga memanen hasilnya, melibatkan warga pesantren, mulai dari ustadz, hingga semua santri laik-laki maupun perempuan. Kegiatan pertanian pesantren dilakukan setelah jam pelajaran pesantren selesai. Semua hasil tanaman tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan pesantren sendiri, dan sisanya dijual untuk mencukupi kekurangan keuangan pesantren. Perlu ditambahkan informasi bahwa 90 % santri MGS berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Namun sayangnya kegiatan pertanian pesantren masih dilakukan secara konvensional atau tradisional. Belum ada sentuan teknologi, maupun deferensiasi perlakuan terhadap tanaman. Pertanian yang dilakukan di pesantren maupun yang dilakukan di lingkungan daerah asal mereka masih sama. Oleh karena itu kegiatan agri kultur di MGS dapat dikatakan belum berdampak pada pembangunan mind set baru di bidang agrikultural untuk para santri. Kegiatan pertanian di MGS belum bisa menjawab problema regenerasi petani.

Pada hakekatnya, fungsi dakwah selain sebagai pembawa risalah kenabian juga berfungsi sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Fungsi kerahmatan dakwah dapat dilakukan ketika dakwah hadir ditengah masyarakat sebagai problem solving atas berbagai permasalahan yang ada, tidak terkecuali masalah lingkungan hidup. Keberadaan MGS dengan visi greenschool dengan berbagai kegiatan pertanian yang dikemas sebagai kegiatan ekstra-kurikulum adalah salah satu bentuk aktualisasi fungsi kerahmatan dakwah tersebut.

### **Model Dakwah Pemberdayaan di MGS:**

Pondok Pesantren MGS memiliki potensi modal awal agribisnis yang cukup memadai. Dari obesrvasi ini didentifikasi pesantren memiliki lahan praktek pertanian sekitar 3000 m<sup>2</sup>. Sedangkan bahan pupuk, serta alat-alat pertanian didapatkan pesantren dengan cara membeli. Dalam hal sumber daya manusia, MGS memiliki santri 37 orang dan 18 orang asatidz.

Peneliti menemukan ada dua kategori, langkah dakwah pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren MGS, yaitu kategori pendidikan dan latihan. Kedua agenda tersebut dilakukan untuk mengenalkan dan melatih para santri seputar pengetahuan dan ketrampilan dalam agribisnis sayur organik. Kedua kegiatan tersebut dalam struktur pendidikan pesantren diposisikan sebagai ekstra-kurikuler. Dengan pendidikan, para santri belajar tentang berbagai konsep pertanian berkelanjutan, utamanya pertanian organik. Dengan pendidikan para santri diberi materi tentang pengertian pertanian organik, teknik perlakuan pertanian organik, cara membuat pupuk dan obat pertanian organik. Di samping itu santri juga diberi pengertian tentang budi daya pasca-panen, seperti cara membuat aneka makanan yang berasal dari hasil tanaman di lingkungan pesantren.

Kategori kegiatan dakwah pemberdayaan kedua adalah pelatihan agrikultural. Setelah mendapatkan asupan pengetahuan di kelas dalam agenda pendidikan, selanjutnya para santri diajak untuk mengikuti pelatihan budi daya pertanian organik. Secara teknik santri dibuat menjadi empat kelompok. Masing masing kelompok memiliki tugas mulai dari menanam, merawat, hingga memanen tanaman. Dalam pelatihan ini, para santri diajak membuat media tanam. Media tanam terdiri dari campuran antara tanah dan pupuk, serta air. Berikutnya santri diajak belajar praktek membuat pupuk organik. Berikutnya santri diajak membuat insektisida buatan. Terakhir santri diajak menanam bibit yang sudah dibeli dari toko pertanian. Bibit terdiri dari berbagai macam tanaman sayuran, seperti cabai, kacang panjang, seladri, dan sebagainya. Sebelumnya santri diajak membuat bibit dari benih biji-bijian yang juga sudah disiapkan untuk ditanam pada periode pasca-panen pertama.

Karena waktu pelaksanaan penelitian bertepatan dengan musim kemarau, maka santri diminta untuk melakukan penyiraman secara rutin pada semua yang ditanam. Waktu menunggu dari tanam, tumbuh hingga bisa dipanen diperlukan 3 bulan. Selama waktu tersebut para ahli melakukan monitoring secara rutin seminggu sekali. Selama monitoring santri melakukan konsultasi dengan tim ahli. Akhirnya tibalah masa panen bersama.

Waktu berikutnya santri diajak untuk berlatih mengolah hasil pasca-panen. Sebagai contoh, santri diajak mengolah ketela pohon yang dihasilkan di kebun pekarangan pesantren, untuk dibuat gethuk lindri. Sebagai tim ahli adalah sering dilibatkan ibu-ibu dari Aisyiyah (lembaga otonom perempuan Muhammadiyah). Santri diajak untuk mengupas ketela yang sudah disiapkan. Berikutnya memasak ketela dengan dikukus. Setelah matang dimulailah memasukkan ketela ke dalam mesin penggiling, dan dimasukkan pula semua bumbunya, dari garam, kelapa parut, gula, hingga panili, pewarna, dan perafsa makanan. Sebagai hasil dari pelatihan pengolahan hasil panen berupa ketela sudah berubah menjadi beraneka ragam gethuk lindri yang siap untuk dihidangkan.

Dalam penggalian data lebih lanjut, peneliti melaksanakan *forum group discussion* (FGD). FGD diikuti seluruh santri, para *asatiz*, tim peneliti, dan tim ahli yang didatangkan dari luar pesantren. Peserta pelatihan diminta melaporkan hasil pengalaman melaksanakan kegiatan agribisnisnya secara lisan di forum. Selanjutnya tim ahli memberikan refleksinya berupa saran yang mesti dilakukan santri. Dari sini, semua santri mendapatkan ilmu baik teoritik maupun praktis bagaimana melakukan budi daya tanaman sayur. Sebagai hasilnya santri merasakan sangat tertarik, memahami teknik budi daya tanaman sayur.

Dalam kegiatan FGD, peneliti menganalisis dampak dari kegiatan pendidikan dan pelatihan agribisnis. Berdasarkan hasil diskusi, *asatiz* membagi penanggung jawab dari santri dalam kegiatan agribisnis. Penanggung jawab ini diklasifikasikan berdasarkan jenis tanamannya. Misalnya, penanggung jawab ‘Cabe Panjang’ adalah Aido; penanggung jawab ‘Cabe Rawit’ adalah Ardiyan; Penanggung jawab ‘Kangkung’ dan ‘Pakcoy’ adalah Sofwan; penanggung jawab ‘Terong’ adalah Rosyid. *Asatiz* tidak hanya menunjuk penanggung jawab dari perwakilan santri putra saja, namun juga santri putri. Misalnya, penanggung jawab tanaman ‘Seledri’ oleh Seila; penanggung jawab tanaman ‘Sawi’ oleh Luthfiana; dan tanaman ‘Loncang’ oleh ‘Miska’.

Dalam diskusi, para santri tidak hanya menceritakan pengalaman dalam kegiatan agribisnis, tapi juga mampu menyampaikan pesan, seperti keberlanjutan program agribisnis. Santri mampu mengidentifikasi kekurangan dalam kegiatan agribisnis dan mengavaluasinya, seperti ketika mendapati hama, kerusakan tanaman akibat gangguan kelinci dan ayam, mengusulkan adanya pralon irigasi untuk mempermudah penyiraman.

Menariknya, santri dapat bercerita dalam forum diskusi tentang pengalaman masing-masing dengan detail masa pertumbuhan tanaman. Selain itu juga menyatakan keterlibatan *asatiz*, sekaligus berani mengusulkan jenis tanaman yang akan dibudidayakan berikutnya.

“perlu 30 hari untuk tanaman terong dari benih hingga munculnya buah. Ada kendala, daun tanaman terong beberapa berguguran. Pupuk terbaik dari tanaman itu sendiri.” (Rasyid)

“Dari pertama menanam dibimbing ustazah. Sekam dalam media tanama ikut tumbuh jadi padi, perlu dicabut. Sarannya, selain menanam tanaman sayur juga menanam buah.” (Luthfiana)

“tanaman loncang layu dihari ke-15 setelah tanam. Diduga kebanyakan air karena terlalu bersemangat menyirami.” (Meika)

“proses panen harus dikomunikasikan dengan penanggung jawab, tidak dadakan atau tanpa pemberitahuan, sehingga penanggung jawab mengetahui status tanaman yang dipeliharanya.” (Meika)

Dari proses pendidikan dan pelatihan tersebut, seluruh santri bisa merasakan semua proses pertanian, mulai dari menyiapkan lahan/media tanam, pembenihan, penanaman, perawatan tanaman, pemupukan, hingga memanen dan mengolah hasilnya. Mereka telah menjadi calon petani muda yang memiliki kompetensi dan kesanggupan untuk melanjutkan estafeta para petani terdahulu. Di sinilah santri petani milenial mulai dibentuk.

### **Ketahanan Pangan dan Kontribusi Pesantren**

Ketahanan pangan merupakan salah satu tantangan terbesar masyarakat global (Zatsarinnaya, 2023). Kesulitan mencapai ketahanan pangan global karena pertumbuhan populasi yang cepat, kendala sumber daya, harga pangan yang tidak stabil, dan perubahan iklim (Animasaun et al., 2023; Fan & Olofinbiyi, 2012; Premanandh, 2011). Krisis ketahanan pangan menekankan perlunya tindakan terkoordinasi untuk mencegah krisis pangan berulang di era modern. Di antara permasalahan utama ketahanan pangan bangsa Indonesia adalah semakin langkanya generasi muda yang bersedia bekerja di sektor pertanian (Partini & Sari, 2022).

Kegiatan agribisnis dalam bidang bertani sayur organik di pesantren MGS berpotensi menjadi role model bagi lembaga pesantren, untuk membangun ketahanan pangan. Dari praktek budi daya sayur organik yang dilakukan santri MGS, secara nyata telah membantu mencukupi sebagian kebutuhan pangan warga pesantren. Jika kegiatan yang sama dilakukan lebih intensif, dengan kapasitas yang semakin luas, maka hasil budi daya akan semakin membantu penyediaan kebutuhan pangan warga masyarakat sekitar pesantren.

Kegiatan agribisnis yang dilakukan di MGS Wonogiri juga merupakan upaya nyata untuk mengatasi semakin langkanya generasi muda tani. Para santri yang tidak lain adalah generasi muda, sejak dini diberi penyadaran tentang pentingnya pertanian bagi ketahanan pangan suatu bangsa. Mereka mendapatkan pengetahuan serta skill pertanian yang cukup. Apalagi jika materi pendidikan dan latihan agribisnis diakomodasi ke dalam sistim pendidikan di pesantren, maka pengetahuan dan skill pertanian yang didapatkan santri untuk menjadi petani akan lebih optimal. Di sinilah peran pesantren dalam mengatasi mandeknya regenerasi petani di Indonesia menjadi nyata.

Selama ini, agama banyak melakukan peran problem solving atas permasalahan etika dan dekadensi moral masyarakat (Graham & Haidt, 2010), membangun kohesi sosial di tengah konflik (Mukhametzaripov, 2024; Nazir-Ali, 2023), serta pembawa obat bagi permasalahan psiko-sosial seperti tekanan mental akibat kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya (Meran & Mason, 2019; Pentaris, 2023).

Hasil penelitian ini juga temuan yang berbeda dengan kebanyakan penelitian

tentang peran agama dalam mengatasi krisis lingkungan. Peran agama dalam mengatasi krisis lingkungan yang selama ini banyak dieksplorasi adalah bersifat teologis. Yakni peran agama dalam membangun pola pikir penganutnya untuk menjaga keharmonisan alam. Sedangkan penelitian ini adalah menunjukkan peran lembaga agama dalam hal ini Pesantren MGS, dalam melakukan aksi nyata menyelamatkan lingkungan dengan memberdayakan para santri melakukan agribisnis dengan pendekatan pertanian sayur organik.

## PENUTUP

Pondok Pesantren MGS Wonogiri memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan agribisnisnya. Peneliti mendapati dua pola dakwah pemberdayaan di bidang ini, yaitu pendidikan dan pelatihan agribisnis untuk para santri. Kedua kegiatan ini dimonitoring dan mendapat pendampingan, baik dari asatiz, akademisi, maupun tim ahli. Dakwah pemberdayaan yang telah dilakukan, seperti budidaya tanaman hortikultura utamanya tanaman sayur. Pola pelatihan agribisnisnya, berdampak pada ketertarikan para santri terhadap profesi petani yang cerdas, memahami serta memiliki pengalaman melakukan teknik budi daya tanaman hortikultura, serta pengolahan pasca-panen. Impak dakwah pemberdayaan ini, hasil dari budi daya tanaman hortikultura di Pesantren MGS tersebut benar-benar dapat membantu memenuhi sebagian kebutuhan pangan warga pesantren.

Peneliti merekomendasikan, agar pendidikan dan pelatihan agribisnis dapat diakomodasi dalam sistim pendidikan pesantren MGS, sehingga pelaksanaannya dapat lebih terprogram dan berjalan optimal. Di samping itu, pesantren hendaknya membangun jejaring, kerjasama dengan dinas terkait untuk memfasilitasi proses pendidikan dan pelatihan agribisnis. Agribisnis di pesantren dapat dikembangkan pada tahapan pengolahan hasil pertanian pasca-panen, bahkan sampai proses penjualan makanan sebagai bentuk bisnis pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F. Y., Jember, Alwi, A. L., Pratita, D. G., Nugroho, S. A., Rosdiana, E., ... Cahyaningrum, D. G. (2022). Upaya Pemberdayaan Pemuda Pertanian melalui Edukasi Pertanian Organik di Kelurahan Sisir Kota Batu, *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 124–140. DOI: <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v3i3.3220>
- Aliyudin, A. (2016). Dakwah bi al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat | Aliyudin | Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15(2), 187–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v15i2.1168>
- Anggraeni, S. W., Sunarko, B. S., & Soelistijono, P. A. (2023). Program Kedaulatan

- Pangan di Indonesia : Studi terhadap Indonesia-Australia Partnership on Food Security in the Red Meat and Cattle Sector, *E-Sospol*, 10(1), 115. <https://doi.org/10.19184/e-sospol.v10i1.35376>
- Animasaun, D. A., Adedibu, P. A., Shkryl, Y., Emmanuel, F. O., Tekutyeva, L., & Balabanova, L. (2023). Modern Plant Biotechnology: An Antidote against Global Food Insecurity, *Agronomy*, 13(8), 2038. <https://doi.org/10.3390/agronomy13082038>
- Arief Firmansyah, & Amirudin. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia, *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., Darwanto, & Hadi, D. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia, *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107>
- Choirur Rois, Marisa Santi Dewi, & Nur Robaniyah. (2023). The Historicity of Pesantren: An Overview of Civilization Discourse and the Religion Moderation of Islamic Boarding School Members, *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 115–130. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.24473>
- Clark, Tom; Foster, Liam; Bryman, Alan. (2021). *Social research methods 2021*, 6 E (E. Vacchelly, ed.). New York: Oxford University.
- Dalimunthe, A. R. (2024). Implementation Of Food Security Policy In DKI Jakarta Province (A Case Study Of PT. Food Station Tjipinang Jaya), *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(5). <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i5.1304>
- Efendi, L., Nasruddin, W., & Pratama, A. (2022). mpowering Millennial Farmers through the Implementation of Sustainable Food Yards in the Covid-19 Pandemic Era, *Jurnal TRITON*, 13(2), 179–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.47687/jt.v13i2.232>
- Fan, S., & Olofinbiyi, T. (2012). From Famine to Food Security: A New Agenda and Approach Must be Adopted De la famine à la sécurité alimentaire : il faut adopter un nouvel ordre du jour et une approche nouvelle Von der Hungersnot zur Ernährungssicherung: Eine neue Agenda und ein neuer An, *EuroChoices*, 11(1), 4–9. <https://doi.org/10.1111/j.1746-692X.2012.00219.x>
- Graham, J., & Haidt, J. (2010). Beyond Beliefs: Religions Bind Individuals Into Moral Communities, *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 140–150. <https://doi.org/10.1177/1088868309353415>
- Hadi, S., Soetarto, Endriatmo Sunito, S., & Pandjaitan, N. K. (2016). Desa Pesantren dan Reproduksi Kiai Kampung, *Analisis, Volume XVI, Nomor 1, Juni 2016*, XVI(1).

- Halimatussa'diyah, H., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Boarding School-Based Character Education Management (Case Study at MAN Insan Cendekia Tanah Laut), *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4982–4990. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-45>
- Hasan, A. M. (2017). Indonesia Krisis Regenerasi Petani Muda.
- Jamaludin, M. (2022). Indonesia's Food Security Challenges: How Food SOE Optimizes its Role?, *Research Horizon*, 2(3), 394–401. <https://doi.org/10.54518/rh.2.3.2022.394-401>
- Kinding, D. P. N., Priatna, W. B., & Bago, L. M. (2019). Kinerja Ranatai Pasok Sayuran Dengan Pendekatan Scor (Studi Kasus di Pesantren Al Ittifaq Kab. Bandung), *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 7(2), 113–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.113-128>
- Marpaung, N., & Bangun, I. C. (2023). Pentingnya Regenerasi Petani dalam Modernisasi Pertanian, *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 27–33. <https://doi.org/10.32734/jkakup.v2i2.14195>
- Masyrafina, I. (2023, November). Ponpes Fathul Ulum, Jadi Lumbung Padi di Kota Santri. *REPUBLIKA.Co.Id*, p. 1.
- Maulia, S. T., Hendra, & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia, *JEJAK Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol.2, No. 2, Desember (2022) 77-84*, 2(2), 77–84.
- Meran, S., & Mason, O. (2019). Muslim Faith Leaders: De Facto Mental Health Providers and Key Allies in Dismantling Barriers Preventing British Muslims from Accessing Mental Health Care, *Journal of Muslim Mental Health*, 13(2). <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0013.202>
- Miharja, S. (2018). Dakwah Pemberdayaan Partisipasi Keluarga | Miharja | Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5039>
- Mohamad, M. (2010). *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (T. Raman, M, Ed.). Yogyakarta: Multi Press.
- Muhammad, G., Asep Dudi Suhardini, Suhartini, A., & Ahmad E.Q, N. A. E. . (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi, *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, V(2), 1131–1141. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.275>
- Mukhametzaripov, I. A. (2024). Religious institutions for conflict resolution in modern society: the case of Tatarstan, *Historical Ethnology*, 9(4), 592–603. <https://doi.org/10.22378/he.2024-9-4.592-603>
- Mukholisah, N., Rahayu, F., Apriana, Y., Lestari, R., Prayoga, S., & Kumalasari, N. R. (2018). Study on the Application of Conservative Islamics Boarding School Towards the Independence of Feed in Darul Fallah Bogor Islamic

- Boarding School, *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.4.1.47-53>
- Mustari, M. (2020). The Management Of Community Education In Rural Area By Religious Education Institutions, *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 188–235. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.7573>
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Eknomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya), *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65–94.
- Nazir-Ali, M. (2023). The role of religion in conflict and peace-making. *The Round Table*, 112(5), 459–469. <https://doi.org/10.1080/00358533.2023.2268924>
- Nuraeni, I. (2018). Pemberdayaan Potensi Sosial Masyarakat Muslim Melalui Yayasan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Bandung | Nuraeni | Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 85–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v18i1.5052>
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda, *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Partini, & Sari, I. (2022). Kebijakan Pengembangan Ketahanan Pangan Lokal, *Jurnal Agribisnis*, 11(1), 78–83. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v11i1.1988>
- Pentaris, P. (2023). Exploring Islamic Social Work: Between Community and the Common Good, Hansjörg Schmid and Amir Sheikhzadegan, *British Journal of Social Work*, 53(8), 4027–4028. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcad121>
- Premanandh, J. (2011). Factors affecting food security and contribution of modern technologies in food sustainability, *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 91(15), 2707–2714. <https://doi.org/10.1002/jsfa.4666>
- Purba, M. Z. W., & Naldo, J. (2024). History and Contributions of Hadharatul Islamiyah Islamic Boarding School in Community Development in Sipispis District Serdang Bedagai Regency, 2009-2023, *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 62–70. <https://doi.org/10.30872/yupa.v8i1.3176>
- Rachmawati, E., Rachmie, E. M., Hidayati, H., Umniyatun, Y., Kurniawan, D. W., Saraswati, L. K., ... Nurmansyah, M. I. (2022). Pengembangan Pesantren Muhammadiyah Siaga COVID-19 dengan Ketahanan Pangan melalui Pendekatan Konsep Helix, *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(Special-1), 201–209. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v7iSpecial-1.2488>
- Rahmawati, D., Setiawan, I., & Karyani, T. (2023). Pengembangan Agribisnis

- Pesantren(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaq – Ciwidey Kabupaten Bandung), *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1632. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9949>
- Rizki, J. W. S., & Siregar, E. Z. (2021). Manajemen Komunikasi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat melalui Lazisnu Kota Padangsidempuan | Rizki | Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 132–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.14920>
- Saa, S. (2024). Saa, S. International Cooperation and Indonesia's Food Diplomacy in Facing Global Challenges, *Preprints* 2024071360. <https://doi.org/https://doi.org/10.20944/preprints202407.1360.v1>
- Sabila, A. M., Arifin, S., & Humaidi, M. N. (2024). Islamic Boarding School in the Trajectory of Indonesian History: Origins, Characteristics, and Policy Dynamics, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.440>
- Savitri, D., & Laila, A. N. (2024). Implementasi Sistem Boarding School dalam Membentuk Kepribadian Siswa pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah), *ISLAMIKA*, 6(3), 1205–1220. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5053>
- Sukino, Saumi Setyaningrum, Imron Muttaqin, & Triyo Supriyatno. (2023). Islamic Educational Institutions And Social Change In Rural Communities, *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 34. <https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1565>
- Sumarti, T., Rokhani, R., & Falatehan, S. F. (2017). Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun, *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 31–39.
- Timmis, K., & Verstraete, W. (2022). Multiple intertwined crises facing humanity necessitate a European Environmental Research Organization, *Microbial Biotechnology*, 15(4), 1031–1034. <https://doi.org/10.1111/1751-7915.14054>
- Toni, H. (2020). Dakwah Syarikat Islam Dan Kontribusinya Dalam Masyarakat Indonesia | Toni | Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 20(2), 221–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/anida.v20i2.10602>
- von Hagke, C., Hill, C., Hof, A., Rinder, T., Lang, A., & Habel, J. C. (2022). Learning from the COVID-19 Pandemic Crisis to Overcome the Global Environmental Crisis, *Sustainability*, 14(17), 10545. <https://doi.org/10.3390/su141710545>
- Voşki, A., Wong-Parodi, G., & Ardoin, N. M. (2024). Eco-emotions as the planetary boundaries: framing human emotional and planetary health in the global environmental crisis, *The Lancet Planetary Health*, 8, S1.

[https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(24\)00066-4](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(24)00066-4)

- Yepi Sopian, Siti Fauziah, Siti Anisa Yuniar, Siti Nurlaela, Agitsni Ginayah Roudhotul Jannah, & Astri Nurafifah. (2023). Efforts to Socialize the Food Security Program Through Islamic Boarding School Activities in Jambenenggan Village, *Indonesian Journal of Society Development*, 2(3), 171–178. <https://doi.org/10.55927/ijsd.v2i3.4509>
- Yulianti, N., & Rahayu, A. (2022). Increasing The Creativity And Spirit Of The Studentsagripreneursthrough The Application Of Hydroponic Technology, *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 211–216.
- Zatsarinnaya, E. I. (2023). Analysis Of The Current Regulatory Framework Governing The Sphere Of Procurement, *Ekonomika I Upravlenie: Problemy, Resheniya*, 12/4(141), 48–54. <https://doi.org/10.36871/ek.up.p.r.2023.12.04.007>